



SEMINAR INTERNATIONAL

**OPTIMASI PENDIDIKAN KEJURUAN DALAM
PENGEMBANGAN SDM NASIONAL**

KONVENSI NASIONAL IV

ASOSIASI PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN INDONESIA

TEMU KARYA XV – KONVENSI ASPRODIK I

*FORUM KOMUNIKASI FT/FPTK-JPTK UNIVERSITAS SE-
INDONESIA*

Padang, 3-6 Juni 2008

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG

TANTANGAN PROFESIONAL GURU DI ERA GLOBAL

Oleh:
Dwi Rahdiyanta

Abstrak

Guru memiliki peluang yang amat besar untuk mengubah kondisi seorang anak dari gelap gulita aksara menjadi seorang yang pintar dan lancar baca tulis alpabetikal maupun fungsional yang kemudian akhirnya ia bisa menjadi tokoh kebanggaan komunitas dan bangsanya. Dengan kata lain masyarakat moderen manapun tidak dapat dilepaskan dari jasa baik para guru.

Fenomena global tidak bisa kita abaikan begitu saja dalam mengembangkan profesionalisme para guru pada saat ini dan di masa mendatang. Menjadi guru di era global pasti tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar ia bisa berkembang menjadi guru yang profesional. Secara akademik, agar seorang guru menjadi profesional, maka dia harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik. Ciri-ciri atau karakteristik tersebut adalah sebagai berikut : (1) harus memiliki landasan, pengetahuan yang kuat, (2) harus berdasarkan atas kompetensi individual, (3) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi, (4) ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat, (5) adanya kesadaran profesional yang tinggi, (6) memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik), (7) memiliki sistem sanksi profesi, (8) adanya militansi individual, dan (9) memiliki organisasi profesi. Disamping itu agar para guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk perubahan global dan proliferasi ilmu pengetahuan dan teknologi mereka perlu memiliki dan mengembangkan berbagai karakteristik pribadi positif yaitu : (1) *Competency*, (2) *Honest*, (3) *Puctuality*, (4) *Morality*, (5) *Kindness*, dan (6) *Humility*.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menyadari adanya *multiple intelligence* dalam diri siswa yang perlu dikembangkan secara optimal dan proporsional agar para siswa pada akhirnya nanti mampu merespons fenomena global tersebut. Dengan kesadaran ini, guru tidak akan mudah memberikan vonis terhadap para siswa yang sekiranya tidak memiliki kompetensi yang maksimal dalam aspek tertentu. Pada hakikatnya kecerdasan tidak saja mencakup aspek intelektual (kognitif) semata, tetapi ada beberapa kecerdasan lain yang secara konseptual perlu diperhatikan oleh guru.

Kata kunci : Profesional guru, era global

A. Pendahuluan

Masyarakat moderen manapun tidak dapat dilepaskan dari jasa baik para guru. Bahkan sejak jaman dahulu, guru selalu menjadi pusat perhatian masyarakat ketika harus memikirkan dan mengembangkan sebuah sistem pendidikan yang efektif bagi para generasi penerusnya. Di Indonesia sangat tersohor adanya ungkapan bahasa Jawa : “*digugu lan ditiru*” untuk menggambarkan betapa penting kedudukan guru sebagai katalisator perubahan dalam aspek keilmuan maupun dalam bidang moral. Meskipun demikian, tentu saja ada beberapa oknum guru, kalau tidak ingin mengatakan beberapa oknum, yang tidak pantas dijadikan sebagai panutan alias tidak dapat “*digugu lan ditiru*”.

Guru memiliki peluang yang amat besar untuk mengubah kondisi seorang anak dari gelap gulita aksara menjadi seorang yang pintar dan lancar baca tulis alpabetikal maupun fungsional yang kemudian akhirnya ia bisa menjadi tokoh kebanggaan komunitas dan bangsanya. Guru yang demikian tentu bukan guru sembarang guru. Ia pasti memiliki profesionalisme yang tinggi, sehingga bisa “*digugu lan ditiru*”. Guru yang baik akan selalu dicintai siswa dan juga orang tua siswa. Bahkan guru yang baik juga akan diteladani dan dikenang oleh masyarakat secara luas.

B. Karakteristik dan Tuntutan Profesional

Menjadi guru di era global pasti tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar ia bisa berkembang menjadi guru yang profesional. Secara akademik, agar seorang guru menjadi profesional, maka dia harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik. Ciri-ciri atau karakteristik tersebut menurut Houle (1980) adalah sebagai berikut :

1. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat;
2. Harus berdasarkan atas kompetensi individual;
3. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi;
4. Ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat;
5. Adanya kesadaran profesional yang tinggi;
6. Memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik);

7. Memiliki sistem sangsi profesi;
8. Adanya militansi individual;
9. Memiliki organisasi profesi.

Dari ciri-ciri profesionalitas itu jelas bahwa guru tidak bisa datang dari mana saja tanpa melalui sistem pendidikan profesi dan seleksi yang baik. Dengan demikian, pekerjaan guru tidak bisa lagi dijadikan sebagai upaya sampingan, atau pekerjaan sebagai *moonlighter*.

Guru yang profesional harus memiliki integritas, ilmu pengetahuan yang memadai sesuai dengan bidangnya, watak yang terpuji, kompetensi, dan bahkan harus mengikuti pendidikan yang baik, bukan sekedar mengikuti pelatihan semata (*educated*, bukan hanya *trained*). Dari karakteristik yang ia miliki itu akhirnya baru ada pengakuan dan penghargaan dari masyarakat. Oleh karena itu, sertifikasi guru di negeri ini, yang saat ini masih hangat menjadi wacana dan diskusi publik, pada akhirnya harus berujung pada pengakuan dan penghargaan masyarakat luas akan profesionalisme guru itu sendiri. Hal ini terjadi jika setelah dikeluarkan sertifikat, bagi guru yang mendapatkan memang benar-benar menunjukkan kinerja profesional yang mampu mengubah kualitas pembelajaran dari konvensional, rutin, mekanistik, menjadi sebuah proses yang dialogis, dinamik, demokratis, dan memberdayakan peserta didik.

Jika profesionalisme guru dilihat dari kacamata Undang-undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005), jelas undang-undang itu mensyaratkan guru untuk memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi. Pasal 8 UU No. 14 Tahun 2005 menyebutkan : “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Selanjutnya, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, menurut Pasal 10 ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Agar para guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk perubahan global dan proliferasi ilmu pengetahuan dan teknologi mereka perlu memiliki dan mengembangkan berbagai karakteristik pribadi positif sebagaimana

digambarkan oleh Laura Cartoff, [http://www. Mindspring.com/~brucec/13car-prof.htm/2007](http://www.Mindspring.com/~brucec/13car-prof.htm/2007) sebagai berikut :

1. *Competency*
2. *Honesty*
3. *Punctuality*
4. *Morality*
5. *Kindness, dan*
6. *Humility.*

Guru yang baik akan selalu dicintai siswa dan juga orang tua siswa. Bahkan guru yang baik juga akan diteladani dan dikenang oleh masyarakat secara luas.

Dalam kenyataannya memang sulit untuk menentukan mana guru yang baik dan mana guru yang tidak baik secara obyektif. Untuk menilai baik buruknya seorang guru, dengan cara sederhana, dapat kita lihat dari unjuk kerjanya di kelas ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Menurut pendapat Barbara MacGilchrist, Kate Myers, dan Jane Reed (2004:79) dalam mendiskripsikan guru yang baik dan yang tidak baik adalah sebagai berikut.

Karakteristik guru yang baik :

1. *Explain things more deeply;*
2. *Are not quick and not to slow;*
3. *Do not ignore you (pupils);*
4. *Give (the pupils) choices;*
5. *Give you (pupils) ways of remembering things.*

Karakteristik guru yang tidak baik :

1. *Shout*
2. *Make you sit still for too long*
3. *Speak too fast*
4. *Do not*

Agar menjadi guru yang profesional di era global ini maka setiap guru dituntut terus

Fenomena Global

Fenomena global tidak bisa kita abaikan begitu saja dalam mengembangkan profesionalisme para guru pada saat ini dan di masa mendatang. Hal ini karena berbagai fenomena global berpengaruh secara signifikan terhadap proses pembelajaran di

sekolah. Lebih jauh lagi fenomena global akan berpengaruh juga pada bagaimana masyarakat memiliki standar hidup, gaya hidup, pola interaksi satu sama lain, dan pola migrasi pekerjaan secara maya begitu mudahnya dari satu negara ke negara lain tanpa mengenal batas-batas negara secara teritorial maupun politis. Ini semua pada akhirnya akan meminta para guru untuk mempersiapkan para peserta didiknya menjadi lebih memiliki daya nalar yang tinggi, kreativitas yang baik, dan juga kemampuan untuk melakukan jejaring sistem kerja yang fleksibel terhadap berbagai perubahan global. Mengapa guru harus mempersiapkan hal itu ? Karena penelitiannya Bank Dunia menunjukkan bahwa kekuatan suatu negara ditentukan oleh faktor-faktor : (1) *innovation and creativity (45%)*; (2) *networking (25%)*; *technology (20%)*; dan *natural resources (10%)*.

Fenomena global saat ini ditandai oleh munculnya berbagai wacana kesadaran dalam berbagai aspek kehidupan bernegara dan berbangsa seperti :

1. Ketergantungan pada Iptek (ICT, Bio-teknologi, Nano teknologi);
2. Perdagangan bebas;
3. Fenomena kekuatan global (*Speed, Connectivity, dan Intangible*);
4. Demokratisasi;
5. HAM (Hak Asasi Manusia);
6. Lingkungan hidup;
7. Kesetaraan gender; dan
8. Multikulturalisme.

Dalam praksis pembelajaran, fenomena global seperti tersebut di atas perlu diperhatikan oleh guru. Bahkan tema-tema pembelajaran harus pula mengadopsi dan mengadaptasi secara terintegrasi arah dan semangat fenomena global itu. Dari fenomena global itu memang ada yang menjadi prasyarat bagi proses pembelajaran di kelas, tetapi ada pula yang menjadi variabel yang harus direspon dalam kegiatan pembelajaran agar materi ajar yang dikembangkan memiliki relevansi yang tinggi.

Sebagai contoh, misalnya, persoalan demokratisasi yang saat ini menjadi kecenderungan yang kuat secara global, perlu diperhatikan guru dalam setiap pengambilan keputusan dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, memiliki sikap demokratis adalah merupakan prasyarat yang penting bagi guru yang profesional di era

global. Begitu juga ketergantungan pada Iptek, misalnya, jelas merupakan fenomena global yang harus direspons guru dalam proses belajar-mengajar dalam arti luas agar proses pembelajaran bisa berjalan efisien, relevan, dan selalu aktual. Tanpa merespons fenomena global itu, semua guru akan tergelincir pada unjuk kerja yang tidak kontekstual, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak akan mampu membekali para peserta didik untuk memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan era global.

Begitu juga kita mengambil persoalan multikulturalisme, yang saat ini dengan gencarnya telah menjadi gerakan dan kekuatan global, maka guru harus memahaminya dan memiliki perspektif yang baik dan positif. Jika dalam proses pembelajaran guru mau dan mampu menyerap substansi multikulturalisme, dan kemudian mampu mengintegrasikan ke dalam setiap pilihan metode dan pendekatan pembelajaran secara pedagogis, dapat dipastikan guru yang bersangkutan akan mampu menanamkan pemahaman dan arti penting pluralisme, toleransi, empati, dalam kehidupan global kepada para peserta didik secara efektif.

C. Perubahan Paradigma Belajar

Era global seperti saat ini tentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik. Hal ini terjadi akibat perkembangan ICT (*information and communication technology*) yang sangat pesat dari hari ke hari. Dengan perkembangan ICT yang pesat itu guru SMK yang profesional harus mampu menangkapnya sebagai peluang yang baik bagi pengembangan proses belajar para siswa. Sebagai gambaran bagaimana paradigma pembelajaran telah bergeser, matrik berikut ini dapat kita gunakan untuk memahami dan merefleksikannya.

Changes In Learning

Traditional Learning	New Learning
Teacher Centered	Student Centered
Single Media	Multimedia
Isolated Work	Collaborative Work
Information Delivery	Information Exchange
Factual, Knowledge-Based Learning	Critical Thinking and Informed Decision Making
Push	Pull

Source : *ISTE National Education Technology Standards for Teachers (USA) Tony Chen*

Di samping itu juga dapat dilihat bahwa pada era global ini ada pergeseran paradigma belajar secara signifikan. Guru perlu memberikan pengalaman kepada siswa sebanyak mungkin dengan memanfaatkan berbagai lingkungan belajar yang mendukungnya agar guru bisa bergeser dari model transmisi ke model pembelajaran yang konstruktivis. Hasil akhir yang diharapkan dari model pembelajaran yang demikian adalah terciptanya motivasi para siswa untuk mau dan mampu melakukan belajar sepanjang hayat. Inilah hasil belajar yang amat penting pada diri siswa di era global. Mengapa begitu ? Karena perubahan yang begitu cepat, sehingga siapapun di era global harus terus menerus belajar. Artinya, belajar sepanjang hayat memang menjadi tuntutan hidup di era global. Untuk itu, guru harus memiliki daya inovasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Menjadi inovatif tidaklah mudah tanpa adanya upaya yang disengaja dan penuh kesadaran. Agar bisa kreatif dan inovatif, guru perlu memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. *Self confidence;*
2. *Questioning attitude;*
3. *Curiosity;*
4. *Thirst for knowledge;*
5. *Knowledge;*
6. *Practical experience;*
7. *Capability for social interaction and sense of humor;*
8. *Problem orientation;*
9. *Sensitivity to possibilities;*
10. *Persistence;*
11. *Determination;*
12. *Ability to simplify;*
13. *Sensibility; and*
14. *Manual dexterity.* (<http://www.mol.fi/english/information-society3.html/17/08/2003>).

D. Beragam Kecerdasan

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menyadari adanya *multiple intelligence* dalam diri siswa yang perlu dikembangkan secara optimal dan proporsional agar para siswa pada akhirnya nanti mampu merespons fenomena global tersebut. Dengan kesadaran ini, guru tidak akan mudah memberikan vonis terhadap para siswa yang sekiranya tidak memiliki kompetensi yang maksimal dalam aspek tertentu. Pada hakikatnya kecerdasan tidak saja mencakup aspek intelektual (kognitif) semata. Ada

beberapa kecerdasan lain yang secara konseptual, kemudian disebut dengan *multiple intelligence*, (Howard Gardner: <http://www.lpride.net/learningstyles.MI.htm/09/08/03>). *Multiple intelligence* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Visual/spatial intelligence*;
2. *Verbal/linguistic intelligence* ;
3. *Logical/mathematical intelligence*;
4. *Bodily/kinesthetic intelligence*;
5. *Musical/rhythmic intelligence*;
6. *Interpersonal intelligence*;
7. *Intrapersonal intelligence*.

Dengan demikian guru yang profesional harus mampu mengembangkan *multiple intelligence* dalam proses belajar-mengajar. Kalau saja guru mampu mengembangkan *multiple intelligence* pada diri anak didik secara komprehensif, tentu anak-anak kita, para siswa kita akan dapat berkembang menjadi insan yang utuh kepribadian dan intelektualitasnya.

Kepustakaan

Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.

Friedman, TL. (2006). *The World is Flat : The Globalized World in the Twenty-First Century*. New York : Penguin Books.

Howard Gardner, (<http://www.lpride.net/learningstyles.MI.htm/09/08/2003>).

Houle, C.O. (1980). *Continuing Learning in The Professions*. San Fransisco : Jossey-Baas Publisher.

(<http://www.mol.fi/english/information-society3.html/17/08/2003>).

(http://www.mindspring.com/brucec/13car_prof.htm/2007).